

KONFLIK DALAM PROSES SOSIAL

BBM 12

Epon Ningrum

Bahan belajar mandiri ini merupakan kelanjutan dari bahan belajar mandiri 11. Tentu

Anda masih ingat tentang bahan belajar dari bahan belajar mandiri tersebut karena Anda telah mempelajarinya dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi bahan belajar mandiri tersebut. Konsep dan rasionalisasi serta fakta sosial yang memiliki kontekstual dengan bahan ajar bahan belajar mandiri tersebut, sehingga Anda dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran IPS. Anda dapat menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekitar di mana Anda dan siswa berada dan mungkin mengalaminya.

Dalam bahan belajar mandiri 12 ini, Anda akan mempelajari konflik dan integrasi sosial, berkenaan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*), yang saling membutuhkan satu sama lain. Walaupun dalam masyarakat terdapat norma, kehidupan bermasyarakat tidak selamanya berada dalam keteraturan sosial, Pada kenyataannya sering muncul pertentangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan atau kepentingan. Adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Konflik sosial tidak selamanya berdampak negatif, misalnya menimbulkan disintegrasi, melainkan juga dapat bersifat positif yakni mengokohkan integrasi sosial. Selain itu, menjadi faktor pendorong munculnya inovasi bagi pemecahannya. Dengan demikian, konflik sosial yang bersifat destruktif harus dihindari bagi terpeliharanya kehidupan yang aman, tenang dan damai, dalam masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi wahana yang kondusif bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera, lahirnya solidaritas, dan integrasi sosial yang menjadi kunci keberhasilan suatu bangsa. Untuk itu, maka dalam kehidupan masyarakat perlu adanya proses sosialisasi, upaya mengatasi berbagai konflik yang muncul, dan menerima hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan kaidah yang sudah ada, sehingga mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial.

Setelah mempelajari bahan belajar mandiri ini,, Anda diharapkan memiliki kemampuan dalam menganalisis konflik dan integrasi sosial. Secara khusus lebih diutamakan bahwa Anda memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian konflik
2. Menyebutkan faktor penyebab terjadinya disorganisasi dan disintegrasi
3. Menyebutkan faktor penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat
4. Menjelaskan pengertian konflik sosial

5. Menjelaskan dampak positif dan negatif konflik sosial
6. Menyebutkan bentuk-bentuk konflik sosial
7. Menjelaskan cara-cara penyelesaian konflik sosial
8. Menjelaskan pengertian integrasi sosial
9. Menyebutkan faktor yang mempengaruhi intensitas integrasi sosial
10. Menjelaskan tahapan proses integrasi sosial

Dalam mempelajari bahan belajar mandiri 12 ini, Anda akan lebih cepat menguasai bahan belajar apabila telah mengetahui dan memahami tentang masyarakat, proses sosial, dan interaksi sosial, sehingga ketika mempelajari konflik dan integrasi sosial tidak mengalami kesulitan.

Kedudukan bahan belajar mandiri ini tidak terlepas dari bahan belajar mandiri sebelumnya. Anda akan merasakan pentingnya mempelajari bahan belajar mandiri ini karena makin banyak pengetahuan yang dimiliki akan semakin memahami pentingnya kehidupan sosial. Dengan pengetahuan yang Anda miliki, maka Anda dapat menghadapi dan menyikapi konflik sosial serta mengatasinya sehingga terpeliharanya integrasi sosial.

Setiap warga masyarakat dapat melakukan peran sesuai dengan status yang dimiliki dan bersikap serta berperilaku mengacu pada norma yang berlaku. Dengan demikian, akan diakui sebagai anggota masyarakat, yang bersikap, berperilaku, berperan, dan berfungsi dalam menunjang tercapainya tujuan masyarakat. Hal yang sama pentingnya adalah bagaimana Anda dapat mengimplementasikan bahan belajar bahan belajar mandiri ini dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Untuk membantu Anda dalam menguasai materi konflik dan integrasi sosial yang menjadi bahan belajar bahan belajar mandiri ini, maka disajikan uraian dan latihan. Bahan belajar mandiri dimuat dalam tiga pokok bahasan kegiatan belajar, yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar 1: Konflik sebagai Proses Sosial
2. Kegiatan belajar 2: Konflik Sosial
3. Kegiatan belajar 3: Integrasi Sosial

Agar Anda berhasil dengan baik dalam mempelajari bahan belajar bahan belajar mandiri ini, maka Anda sangat dianjurkan untuk mengikuti beberapa petunjuk berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan dari bahan belajar mandiri ini, agar Anda mengetahui dan memahami apa, mengapa dan bagaimana cara untuk mempelajarinya;
2. Bacalah secara sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap baru serta penting, kemudian carilah dalam daftar kata-kata sulit atau glosarium dalam bahan belajar mandiri ini atau dalam kamus yang Anda miliki;
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi bahan belajar mandiri ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan rekan mahasiswa, guru atau dengan tutor;
4. Terapkan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat dalam bahan belajar bahan belajar mandiri ini yakni yang berkenaan dengan konflik sebagai proses sosial, pengaruh konflik bagi masyarakat, dan integrasi sosial, dalam kerangka pikir serta dalam situasi terbatas melalui simulasi sejawat pada saat tutorial;
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi kelompok kecil atau klasikal pada saat tutorial mengenai pengalaman terhadap simulasi tersebut.

Selamat Belajar Semoga Sukses

Kegiatan Belajar 1

KONFLIK SEBAGAI PROSES SOSIAL

Pengantar

Anda sebagai mahasiswa tidak dapat terlepas dari mahasiswa lainnya, dari pihak yang bertugas pada bagian administrasi dan dosen, bahkan dari orang lainnya seperti pedagang yang ada di lingkungan kampus. Demikian juga, Anda sebagai guru tidak dapat terlepas dari guru lain, kepala sekolah, tata usaha, siswa dan orang tuanya. Dengan kata lain, Anda membutuhkan orang lain atau kita saling membutuhkan satu sama lainnya.

Mengapa Anda atau kita membutuhkan orang lain?

Anda atau kita berada pada lingkungan sosial dan menjadi bagian di dalamnya karena itu kita membutuhkan orang lain bagi kelangsungan hidup (*survive*). Kita sebagai bagian dari suatu sistem sosial, dituntut berperilaku sesuai dengan aturan normatif yang berlaku pada lingkungan sosial di mana kita tinggal. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan mengikuti tata aturan sosial tersebut, kita akan mendapatkan pengakuan sebagai anggota dari suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Uraian Materi

Suatu anugerah bahwa kita diciptakan sebagai manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan bagi kelangsungan hidup. Kelangsung hidup sebagai makhluk sosial akan mendapat jaminan manakala lingkungan sosial atau warga masyarakat memberikan dukungan. Salah satu dukungan tersebut adalah adanya norma sosial yang menjadi acuan berperilaku bagi anggotanya.

Individu dalam Masyarakat

Sebagai bagian dari masyarakat, maka kita harus memahami makna yang terkandung dalam konsep masyarakat. Apakah masyarakat? Marilah kita simak pengertian masyarakat yang dikemukakan Linton (1957): “*A society is organized group of individuals*”. Dengan kata lain, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan. Organisasi yang terdiri atas individu-individu tersebut diikat oleh suatu aturan bersama, yakni berupa norma atau adat istiadat yang dihasilkan oleh masyarakat dan ditaati serta dilestarikan oleh warganya. Apakah Norma? Cobalah Anda ingat kembali pengertian norma yang sudah dibahas pada bahan belajar mandiri 9.

Konteksitas norma dalam pembahasan konflik sebagai proses sosial adalah keberadaan norma sosial berfungsi sebagai acuan berperilaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Kita berperilaku (perilaku sosial), bertindak (tindakan sosial), dan berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial) agar terjaga keteraturan sosial dan menghindari konflik. **Apakah konflik tidak boleh terjadi dalam kehidupan masyarakat?** Untuk menjawabnya, cobalah Anda ikuti pembahasan materi selanjutnya.

Setiap tindakan individu baik yang bersifat stimulus maupun respons, dalam koneksitasnya dengan orang lain harus senantiasa mengacu pada norma yang hidup di masyarakat. Perilaku sifatnya individual tetapi dampaknya tidak bersifat individual, melainkan dapat bersifat sosial. Perilaku seseorang erat kaitannya dengan kepribadian. Seringkali kita menilai kepribadian seseorang dari perilakunya. Pembentukan kepribadian (*personality building*) merupakan proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat dan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Proses pembentukan kepribadian berlangsung melalui sosialisasi, enkulturasi, kemudian internalisasi, sehingga terbentuk kepribadian pada diri seseorang.

Dalam sosiologi, sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang semenjak masa kanak-kanak hingga masa tuanya, mengenai pola-pola tindakan dalam berinteraksi dengan segala ragam individu yang ada di sekelilingnya. Melalui sosialisasi ini, pada diri individu terjadi proses pembinaan kepribadian yang dapat membantunya untuk menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan sosialnya. Ia akan beradaptasi dengan cara hidup dan berfikir kelompoknya (masyarakat) sehingga ia dapat berperan dan berfungsi di lingkungannya.

Proses sosialisasi memerlukan media. Media sosialisasi di antaranya adalah: keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, media massa, organisasi, dan masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang turut serta mempengaruhi kepribadian seseorang, di antaranya yaitu: faktor genetika (*gonotype*), pengalaman, pendidikan, perasaan, naluri dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Sosialisasi dan kepribadian akan membentuk suatu sistem perilaku (*behavior system*) yang akan menentukan dan membentuk sikap (*attitude*) seseorang.

Kita hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Keberadaan masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Kebudayaan lahir dari kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bermasyarakat akan berlangsung dengan dukungan kebudayaan. Dengan demikian, maka dalam kehidupan bermasyarakat selain sosialisasi juga terdapat enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses belajar yang dilakukan individu tentang adat istiadat dan kebudayaan yang terdapat pada masyarakatnya.

Dengan demikian, enkulturasi memiliki kesengajaan dan tujuan yang hendak dicapai seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut adalah agar individu tersebut diterima dan diakui sebagai anggota masyarakat. Perilaku dan tindakan individu tersebut dalam masyarakatnya akan mencerminkan perilaku dan tindakan yang normatif. Pada tahap awal, mungkin saja tindakan dan perilaku tersebut berupa keterpaksaan karena adat istiadat yang terdapat di masyarakat bersifat memaksa (*dogmatis*). Namun sejalan dengan berlangsungnya sosialisasi dan enkulturasi, maka pada diri individu akan berlangsung pula proses internalisasi hingga terbentuk kepribadian. Proses internalisasi akan membentuk kepribadian seseorang yang selaras dengan kepribadian masyarakatnya.

Jadi kepribadian merupakan keseluruhan perilaku seseorang dan kecenderungannya dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Kecenderungan yang dimaksud adalah pola perilaku khas dari seseorang yang dilakukan pada setiap situasi tertentu. Sedangkan interaksi dengan serangkaian situasi artinya perilaku tersebut merupakan hasil gabungan dari kecenderungan-kecenderungan perilaku terhadap situasi yang dihadapinya.

Apabila Anda sudah memiliki anak, maka Anda akan menyuruh anak untuk bersalaman dengan orang lain, pada hal anak belum atau tidak mengerti mengapa harus bersalaman. Artinya, Anda sedang memfasilitasi anak melakukan enkulturasi. Anak Anda adalah orang yang ramah, di mana setiap bertemu dengan orang yang dikenalnya selalu menyapa dengan sopan dan muka

berseri. Artinya, anak Anda telah mengalami internalisasi sehingga membentuk dia menjadi anak yang baik.

Sampai di sini, apakah Anda sudah memahami tentang kepribadian?

Selanjutnya kita bahas tentang perilaku sosial. Sebagai acuan bagi Anda untuk merumuskan pengertian perilaku sosial, maka Anda perlu mengetahui apakah perilaku dan sosial. Perilaku adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan kata sosial berasal dari Bahasa Latin yaitu *socius*, yang memiliki arti teman atau kawan yang mengandung sifat sosial, serba terbuka untuk orang lain, untuk saling memberi dan menerima serta saling menghargai, sehingga akan terbentuk kesetiakawanan.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, cobalah Anda rumuskan pengertian perilaku sosial.

Cobalah bandingkan pengertian perilaku sosial yang telah Anda rumuskan tersebut dengan uraian berikut.

Secara umum perilaku sosial dapat dirumuskan sebagai tingkah laku seseorang dalam berteman, yang lebih mengedepankan unsur normatif dari pada unsur pribadi. Dalam setiap kehidupan sosial terdapat kaidah-kaidah untuk mengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakatnya. Dengan kata lain, perilaku setiap orang dituntut untuk mengikuti kaidah (*conformity*) yang ada di masyarakatnya. Apabila setiap perilaku anggota masyarakat mengacu pada kaidah-kaidah tersebut, maka di dalam kehidupan bermasyarakat akan berlangsung suasana yang teratur.

Anda adalah individu yang menjadi anggota dari suatu masyarakat, dan setiap orang adalah individu yang menjadi anggota dari masyarakatnya masing-masing. Jadi individu adalah menjadi anggota suatu sistem sosial (warga masyarakat), dengan kata lain masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Menurut Herskovite (1952), masyarakat adalah kelompok individu-individu yang diorganisasikan yang mengikuti cara hidup tertentu. Masyarakat (*socius*) yang berarti kawan dan dalam bahasa arab yaitu *syirk* yang artinya bergaul. Jadi masyarakat bagi individu adalah wahana bergaul atau berkawan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, mengapa Anda sebagai mahasiswa bergaul dengan mahasiswa lainnya atau mengapa Anda sebagai guru bergaul dengan guru lain? Pasti karena Anda punya tujuan.

Individu dalam masyarakat saling bergaul dan berinteraksi berdasarkan pada cara dan norma yang berlaku. Menurut Gillin (1948) terjadinya saling bergaul dan interaksi di dalam masyarakat karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Anda pasti sudah tidak asing lagi bahwa salah satu predikat yang melekat pada diri manusia adalah sebagai makhluk sosial (*homo socius*), saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lainnya. Oleh karena itu, setiap orang memiliki dorongan dan keinginan untuk bergaul dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan tersebut akan terjadi saling menghormati dan saling mempengaruhi, yang akan menumbuhkan suatu perasaan saling membutuhkan, sehingga mendorong setiap orang untuk berperilaku sosial.

Tetapi, mengingat masyarakat adalah beranggotakan individu-individu, maka kehidupan di dalam masyarakat diwarnai oleh karakteristik yang bersifat individual. Apakah Anda setuju dengan pernyataan tersebut dan mengapa demikian?

Kata individu berasal dari kata latin yakni *individuum*, yang memiliki arti yang tidak terbagi. Dalam ilmu sosial, paham individu menyangkut tabiat dengan kehidupan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Manusia sebagai individu bukan berarti manusia itu sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yakni manusia sebagai perseorangan. Manusia sebagai individu pada hakekatnya memiliki hak untuk berbuat dan berkepribadian yang berbeda-beda, maka pada kenyataannya sering muncul perilaku yang menyimpang dari aturan normatif, yang disebut deviasi (*deviation*). Deviasi yaitu penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan orang yang berperilaku menyimpang tersebut disebut *deviants*. Terjadinya penyimpangan tersebut menunjukkan adanya pertentangan atau benturan (konflik) antara perilaku seseorang dengan norma yang berlaku.

Pengertian Konflik

Menurut Lawang (1994), konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.

Konflik dapat terjadi pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, yang menuntut adanya penyelesaian. Setiap orang sudah dapat dipastikan pernah mengalami konflik, tidak terkecuali Anda, baik konflik secara pribadi maupun kelompok. Konflik pribadi dapat terjadi antar individu atau dalam diri sendiri. Perbedaan pandangan atau kepentingan atau pendapat dapat menjadi pemicu bagi munculnya konflik pribadi. Konflik yang terjadi dalam diri individu dapat muncul manakala terdapat perbedaan antara idealisme yang dimilikinya dengan kenyataan.

Konflik yang terjadi antara individu dengan individu, misalnya konflik di antara sesama teman di sekolah. Konflik antara individu dengan kelompok, misalnya konflik antara seorang majikan dengan buruhnya. Sedangkan konflik antara kelompok dengan kelompok, misalnya para pedagang kaki lima dengan para petugas ketertiban. Konflik kelompok dapat terjadi manakala dua kelompok mengalami perbedaan kepentingan atau perbedaan pendapat.

Konflik yang tidak teratasi menjadi potensi laten bagi terjadinya disintegrasi sosial.. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, konflik merupakan proses sosial. Konflik merupakan salah satu fakta sosial yang berbeda dengan fakta individual. Menurut Durkheim, fakta sosial memiliki tiga karakteristik yakni: bersifat eksternal terhadap individu, bersifat memaksa individu yang berada dalam lingkungan sosialnya, dan bersifat umum yakni tersebar di masyarakat. Fakta sosial meliputi: norma, moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berfikir, dan pendapat umum, yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Fakta sosial tersebut disebut representatif kolektif.

Apabila kita amati dan perhatikan berbagai gejala dan fenomena kehidupan sehari-hari, baik yang kita alami sendiri maupun melalui berbagai sumber informasi (seperti surat kabar, majalah, radio, TV, dll) tentang konflik, diperkirakan ada sejumlah pola konflik, yakni sebagai berikut:

1. Konflik internal di terjadi dalam suatu masyarakat lokal
2. Konflik antara masyarakat lokal dengan pemerintah daerah sendiri
3. Konflik masyarakat antar daerah, suku, agama, dan ras (SARA)
4. Konflik antar dua atau lebih pemerintah daerah
5. Konflik antara masyarakat lokal dengan pemerintah pusat sebagai penyelenggara negara

6. Konflik antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat
7. Konflik antar elit di pemerintah pusat yang berimbas pada atau diikuti oleh konflik masyarakat di tingkat lokal

Konflik merupakan proses sosial yang akan terus terjadi dalam diri manusia dan di dalam masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, dalam rangka perubahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang lawannya. Konflik dapat memicu terjadinya kekerasan yang biasanya ditandai oleh adanya kerusuhan, pengrusakan dan perkelahian.. Kekerasan merupakan gejala yang muncul sebagai salah satu efek dari konflik. Tindakan kekerasan ini sering tidak jelas tujuannya, ada kalanya hanya untuk kesenangan belaka, ikut dengan orang lain karena takut disebut tidak memiliki rasa kebersamaan, atau karena ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang sengaja menciptakan kekacauan, dan tidak lahir dari tuntutan-tuntutan kelompok yang menentang, serta pelakunya tidak memahami tindakan yang mereka lakukan.

Salah satu contoh konflik yang diakhiri dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, misalnya tawuran antar pelajar. Berbagai sebab yang memicu terjadinya tawuran tersebut beraneka ragam, akan tetapi tetap saja tujuannya tidak jelas, apa yang mereka (para pelajar) diperebutkan atau diperjuangkan. Biasanya pemicu tawuran antar pelajar hanya sepele, mungkin hanya kesalahan bicara atau olok-olok antar teman.

Taylor dan Hudson (dalam Syahbana: 1999), mengkategorikan lima indikator dalam menggambarkan intensitas konflik yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Kelima Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Demonstrasi (*a protest demonstration*).
Dewasa ini, demonstrasi menjadi fenomena sosial yang terjadi hampir setiap hari. Demonstrasi dilakukan oleh sejumlah orang yang memiliki kepedulian yang sama untuk melakukan protes melalui tindakan tanpa kekerasan. Protes tersebut diarahkan terhadap suatu rezim, pemerintah, atau pimpinan dari rezim atau pemerintah tersebut; atau terhadap ideologi, kebijaksanaan, dan tindakan baik yang sedang direncanakan maupun yang sudah dilaksanakan. Misalnya, demonstrasi yang dilakukan oleh para guru terhadap rancangan undang-undang guru dan dosen.
2. Kerusuhan
Kerusuhan pada dasarnya sama dengan demonstrasi, namun memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Demonstrasi adalah protes tanpa kekerasan sedangkan kerusuhan adalah protes dengan penggunaan kekerasan yang mengarah pada tindakan anarkis. Kerusuhan biasanya diikuti dengan pengrusakan barang-barang oleh para pelaku kerusuhan, yang seringkali menimbulkan penyiksaan dan pemukulan atas pelaku-pelaku kerusuhan tersebut. Penggunaan alat-alat pengendalian kerusuhan oleh para petugas keamanan di satu pihak, dan penggunaan berbagai macam senjata atau alat pemukul oleh para pelaku kerusuhan di lain pihak. Kerusuhan biasanya ditandai oleh spontanitas sebagai akibat dari suatu insiden dan perilaku kelompok yang kacau.
3. Serangan bersenjata (*armed attack*)
Serangan bersenjata adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk suatu kepentingan dengan maksud melemahkan atau bahkan menghancurkan kelompok lain. Serangan bersenjata ini seringkali ditandai oleh terjadinya pertumpahan darah, pergulatan fisik, atau pengrusakan barang-barang, sebagai akibat dari penggunaan alat atau senjata yang dipakai para penyerang.

4. Kematian

Kematian yang dimaksud adalah sebagai akibat dari adanya konflik yang direspon melalui demonstrasi, kerusuhan, maupun serangan bersenjata. Konflik yang menyebabkan munculnya kematian menunjukkan indikator tingkatan konflik yang memiliki intensitas tinggi.

Faktor Penyebab Konflik

Terjadinya konflik sosial umumnya melalui dua tahap, yaitu dimulai dari tahap keretakan sosial (disorganisasi) yang terus berlanjut ke tahap perpecahan (disintegrasi). Timbulnya gejala-gejala disorganisasi dan disintegrasi adalah akibat dari hal-hal berikut:

1. Ketidaktepahaman para anggota kelompok tentang tujuan masyarakat yang pada awalnya menjadi pedoman bersama.
2. Norma-norma sosial tidak membantu lagi anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.
3. Kaidah-kaidah dalam kelompok yang dihayati oleh anggotanya bertentangan satu sama lain.
4. Sangsi menjadi lemah bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.
5. Tindakan anggota kelompok sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.

Penyebab konflik sangatlah kompleks yang dilatarbelakangi oleh berbagai dimensi dan peristiwa sosial. Konflik yang terjadi dalam masyarakat bisa berlatar belakang ekonomi, politik, kekuasaan, budaya, agama, dan kepentingan lainnya. Menurut DuBois dan Miley, sumber utama terjadinya konflik dalam masyarakat adalah adanya ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok, dan tidak adanya penghargaan terhadap keberagaman.

Salah satu sebab terjadinya konflik ialah karena reaksi yang diberikan oleh dua orang/kelompok atau lebih dalam situasi yang sama berbeda-beda. Selain itu, konflik mudah terjadi apabila prasangka telah berlangsung lama. Menurut Gerungan (1966), prasangka sosial (*social prejudice*) terjadi karena:

1. Kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang hidup pihak lain
2. Adanya kepentingan perseorangan atau golongan
3. Ketidakinsyafan akan kerugian dari akibat prasangka

Dalam sosiologi, konflik merupakan gambaran tentang terjadinya perpecahan, perselisihan, ketegangan atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, baik perbedaan secara individual maupun perbedaan kelompok. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan pendapat, pandangan, penafsiran, pemahaman, kepentingan atau perbedaan yang lebih luas dan umum, seperti perbedaan agama, ras, suku bangsa, bahasa, profesi, golongan politik dan kepercayaan. Sumber terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam lima faktor yaitu:

1. Faktor perbedaan individu dalam masyarakat

Perbedaan individu ini terjadi berdasarkan pada perbedaan antar anggota masyarakat secara orang perorangan, baik secara fisik dan mental maupun perbedaan material dan non-material. Perbedaan fisik lebih menekankan pada keadaan jasmaniah, misalnya rupa atau kecantikan, kesempurnaan indera dan bentuk tubuh. Perbedaan mental, misalnya kecakapan, kemampuan dan keterampilan, pendirian atau perasaan. Sedangkan perbedaan material lebih dicirikan dengan kepemilikan harta benda, misalnya orang kaya atau orang miskin, dan perbedaan

non-material berkenaan dengan status sosial seseorang. Sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan pertikaian atau bentrokan di antara anggota masyarakat.

2. Perbedaan pola kebudayaan

Perbedaan yang terdapat antar daerah atau suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda, atau terdapat dalam satu daerah yang sama karena perbedaan paham, agama dan pandangan hidup. Sehingga dari perbedaan pola kebudayaan tersebut dapat melahirkan dan memperkuat entiment primordial yang dapat mengarah kepada terjadinya konflik antar golongan atau kelompok. Misalnya di daerah transmigrasi terjadi konflik antara kaum pendatang dengan penduduk asli.

3. Perbedaan status sosial

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kelompok atau masyarakat, yang untuk mendapatkannya ada yang bisa diusahakan (achieved status) dan ada pula status yang diperoleh dengan tanpa diusahakan (ascribed status). Status yang dapat diusahakan misalnya melalui pendidikan, orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berada pada status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah, sedangkan status yang tanpa diusahakan dapat diperoleh melalui keturunan, seperti kasta dalam Agama Hindu atau kebangsawanan. Terdapatnya beragam kedudukan dalam masyarakat dapat menimbulkan perselisihan untuk mendapatkan kedudukan yang baik, terutama ascribed status.

4. Perbedaan kepentingan

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki kepentingan dan usaha yang berbeda, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial, yang dapat menimbulkan pertentangan antar individu atau kelompok. Pada masyarakat nomaden sering terjadi pertikaian antar kelompok untuk mendapatkan daerah yang subur, sedangkan pada masyarakat industri sering terjadi perselisihan untuk mendapatkan bahan baku atau konsumen dan dalam aspek kehidupan politik terjadi perselisihan antar kelompok untuk mendapatkan partisipan. Jadi konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan dapat terjadi pada setiap masyarakat dengan berbagai tingkatannya.

5. Terjadinya perubahan sosial

Perubahan sosial dengan konflik terdapat hubungan karena perubahan sosial dapat terjadi akibat konflik sosial dan sebaliknya perubahan sosial dapat menimbulkan konflik. Masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu sistem sosial dapat menimbulkan perubahan sosial yang dapat dapat memicu terjadinya konflik apabila anggota masyarakat tidak seluruhnya menerima. Misalnya, penggunaan traktor pada bidang pertanian telah merubah struktur mata pencaharian dan melahirkan konflik antara petani dengan buruh tani (tenaga kerja).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan kepribadian, pendirian, perasaan atau pendapat antar individu yang tidak mendapat toleransi di antara individu tersebut, sehingga perbedaan tersebut semakin meruncing dan mengakibatkan munculnya konflik pribadi.
2. Adanya perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku dan pola berpikir sehingga dapat memicu lahirnya pertentangan antar kelompok atau antar masyarakat.
3. Adanya perbedaan kepentingan atau tujuan di antara individu atau kelompok, baik pada dimensi ekonomi dan budaya maupun politik dan keamanan.
4. Adanya perubahan sosial yang relatif cepat yang diikuti oleh adanya perubahan nilai atau sistem sosial. Hal ini akan menimbulkan perbedaan pendirian di antara warga masyarakat

terhadap reorganisasi dari sistem nilai yang baru tersebut, sehingga memicu terjadinya disorganisasi sosial.

Dalam masyarakat, konflik selalu akan mewarnai fenomena sosial yang terefleksikan sebagai fakta sosial. Konflik sebagai proses sosial akan selalu berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat bersifat dinamis. Dinamika tersebut merupakan jawaban atas tuntutan kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang diorganisasikan oleh norma dan nilai sosial. Anda sebagai mahasiswa dan kaum terpelajar tidak harus menjadikan konflik sebagai fobia dalam kehidupan, melainkan mencari solusi untuk mengorganisasikan konflik sebagai motivasi kemajuan diri dan masyarakat. Dalam hal ini, Anda memiliki kewajiban untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang memiliki kemampuan partisipatif. Anda harus memiliki kepedulian terhadap konflik, di antaranya sebagai sumber belajar dan sumber pemberdayaan diri yang dapat disumbangkan bagi masyarakat. Artinya, konflik akan selalu terjadi pada diri seseorang dan di dalam masyarakat, konflik tidak untuk dihindari melainkan diatasi karena konflik merupakan proses sosial.

LATIHAN

Di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan sebagai latihan untuk memahami tentang konflik sebagai proses sosial. Cobalah Anda jawab beberapa pertanyaan berikut ini setelah mempelajari uraian materi bahan belajar mandiri yang dipaparkan di atas. Untuk menjawab pertanyaan sangat dianjurkan berdiskusi dengan rekan Anda.

1. Jelaskan keterkaitan antara individu dengan masyarakat
2. Jelaskan perbedaan antara sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi.
3. Jelaskan keterkaitan antara masyarakat dengan kebudayaan
4. Sebutkan tiga karakteristik fakta sosial
5. Apakah yang disebut representative kolektif
6. Jelaskan pengertian konflik
7. Jelaskan tahapan terjadinya konflik
8. Sebutkan indikator dari intensitas konflik
9. Sebutkan faktor penyebab terjadinya prasangka
10. Sebutkan dan jelaskan sumber-sumber terjadinya konflik dalam masyarakat

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Hubungan atau keterkaitan antara individu dengan masyarakat dapat dijelaskan dalam definisi masyarakat bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan diikat oleh norma social atau adat istiadat.
2. Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang semenjak masa kanak-kanak hingga masa tuanya, mengenai pola-pola tindakan dalam berinteraksi dengan segala ragam individu yang ada di sekelilingnya.
Enkulturasi adalah proses belajar yang dilakukan individu tentang adat istiadat dan kebudayaa yang terdapat pada masyarakatnya.

Internalisasi adalah proses pembentukan kepribadian sejalan dengan proses sosialisasi dan enkulturasi. Proses internalisasi akan membentuk kepribadian seseorang selaras dengan kepribadian masyarakatnya.

3. Kehidupan social tidak dapat terlepas dari kebudayaan karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Kebudayaan lahir dari kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bermasyarakat akan berlangsung dengan dukungan kebudayaan.
4. Terdapat tiga karakteristik fakta social, yaitu: bersifat eksternal terhadap individu, bersifat memaksa individu yang berada dalam lingkungan sosialnya, dan bersifat umum yakni tersebar di masyarakat.
5. Representatif kolektif adalah norma, moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berfikir, dan pendapat umum, yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.
6. Konflik adalah pertentangan atau benturan kepentingan, baik antar individu dengan kelompok atau antar kelompok, baik dalam masyarakat atau antar masyarakat.
7. Tahap pertama adalah terjadinya keretakan sosial berujung pada perpecahan.
8. Terdapat empat indicator intensitas konflik, yaitu: demonstrasi, kerusuhan, serangan bersenjata, dan kematian. Untuk penjelasan lebih rinci, Anda dapat melihat kembali uraian tentang indicator intensitas konflik.
9. Menurut Gerungan (1966), prasangka social (*social prejudice*) terjadi karena tiga factor, yaitu: kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang hidup pihak lain, adanya kepentingan perseorangan atau golongan, dan ketidakinsyafan akan kerugian dari akibat prasangka.
10. Terdapat lima sumber terjadinya konflik social, yaitu: perbedaan individu dalam masyarakat, perbedaan pola kebudayaan, perbedaan status social, perbedaan kepentingan, dan terjadinya perubahan social. Untuk penjelasan masing-masing sumber tersebut, Anda dapat melihat kembali uraian tentang sumber konflik social.

RANGKUMAN

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Pertentangan atau benturan yang terjadi pada diri seseorang atau di masyarakat disebut:
 - A. Pembangkangan
 - B. Perselisihan
 - C. Konflik
 - D. Penyimpangan
 - E. Pelanggaran
2. Proses pembinaan kepribadian disebut:
 - A. Sosialisasi
 - B. Enkulturasi
 - C. Internalisasi
 - D. Personality
 - E. Personality building
3. Penyesuaian terhadap kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut:
 - A. Conformity
 - B. Adaptation
 - C. Sosialization
 - D. Personality
 - E. Insituzation

4. Orang yang melakukan penyimpangan terhadap norma social disebut:
 - A. Konflik sosial
 - B. Pelanggar norma
 - C. Deviasi
 - D. Deviants
 - E. Pembangkang

5. Konflik termasuk fakta social karena memiliki karakteristik:
 - A. Bersifat internal
 - B. Bersifat memaksa
 - C. Bersifat khusus
 - D. Bersifat pribadi
 - E. Bersifat terbuka

6. Terjadinya konflik tidak disebabkan oleh faktor:
 - A. Perbedaan kebudayaan
 - B. Perbedaan pengalaman
 - C. Perbedaan status sosial
 - D. Perbedaan kepentingan
 - E. Perubahan sosial

7. Konflik di dalam masyarakat dapat diikuti dengan munculnya kekerasan, seperti :
 - A. Tawuran antar pelajar
 - B. Demonstrasi
 - C. Konflik internal dalam masyarakat
 - D. Perbedaan pendapat
 - E. Perbedaan ideologi

8. Konflik dalam masyarakat yang menunjukkan adanya intensitas tinggi adalah:
 - A. Demostrasi
 - B. Kerusuhan
 - C. Perkelahian
 - D. Kematian
 - E. Serangan bersenjata

9. Tahap pertama terjadinya konflik adalah:
 - A. Demonstrasi
 - B. Kerusuhan
 - C. Disorganisasi
 - D. Disintegrasi
 - E. Disosiatif

10. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan lain dapat menimbulkan:
 - A. Diskriminasi
 - B. Disintegrasi
 - C. Perubahan sosial
 - D. Konflik sosial
 - E. Prasangka

Bandungkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Kemudian hitung tingkat penguasaan Anda terhadap hasil tes formatif 1 ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Anda termasuk mahasiswa calon guru yang berhasil. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

KONFLIK SOSIAL

Pengantar

Anda adalah bagian dari masyarakat yang telah, sedang dan akan selalu menyaksikan dan mengalami konflik sosial, karena konflik sosial merupakan proses sosial. Konflik sosial atau pertentangan sosial sebagai proses sosial mengindikasikan terjadinya disorganisasi dan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Semakin tinggi konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat (*intra group conflict*), maka makin besar daya disintegrasinya dan semakin kecil derajat integrasi kelompok. Namun demikian, semakin tinggi konflik yang terjadi dengan kelompok lain (*outgroup conflict*) maka semakin tinggi tingkat solidaritas dan semakin besar derajat integrasi kelompok.

Konflik sosial mengenal dua fase, yakni fase disorganisasi atau keretakan dalam masyarakat dan fase disintegrasi atau perpecahan di dalam masyarakat. Dalam kehidupan social selalu dipengaruhi oleh beberapa factor sosial, maka konflik social akan berkisar pada penyesuaian atau penolakan terhadap faktor-faktor social tersebut. Faktor-faktor social yang mempengaruhi munculnya konflik social di antaranya adalah: tujuan dari kelompok social (*goals and objectives*), system social (*social system*), system tindakan (*action system*), dan sistem sanksi (*sanction system*).

Tujuan dari kelompok sosial atau masyarakat adalah merupakan pegangan bagi setiap warganya sehingga untuk mencapai tujuan tersebut harus mendapatkan kesepahaman dari setiap warga masyarakat. Apabila di antara anggota dari suatu sistem sosial tidak lagi memiliki kesepahaman maka akan menimbulkan konflik sosial. Norma sosial yang tidak lagi mendukung terhadap pencapaian tujuan masyarakat, tindakan sosial banyak yang bertentangan dengan norma sosial, dan sanksi sosial tidak berjalan dengan semestinya, merupakan sumber terjadinya konflik sosial.

Uraian Materi

Anda sudah mengetahui pengertian konflik dan pengertian sosial, maka pengertian kedua konsep tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi Anda untuk merumuskan pengertian konflik sosial. Pasti Anda dapat merumuskannya.

Secara umum, konflik sosial dapat diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif, di samping persaingan. Sepanjang sejarah manusia, konflik ini telah menyertainya, misalnya pada zaman kuno terjadi konflik antar dewa dalam bentuk peperangan, konflik antar suku dalam mempertahankan dan memperebutkan wilayah, sedangkan konflik yang terjadi pada dekade sekarang lebih beragam lagi. Namun demikian, Hobbes, Khaldun dan Machiavelli berpandangan bahwa keberadaan konflik sosial penting bagi kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Secara umum di dalam masyarakat terdapat dua jenis konflik sosial, yaitu: konflik secara vertikal (negara versus warga, buruh versus majikan) dan konflik secara horizontal (antarsuku, antaragama, dan antarmasyarakat). Terjadinya konflik sosial dipicu oleh faktor ekonomi,

politik, agama, kekuasaan, dan kepentingan lainnya. Selain itu, konflik sosial memiliki dua sifat dan fungsi yang berbeda yaitu: konflik yang bersifat positif memiliki fungsi sebagai pendukung (konstruktif) dan konflik sosial bersifat negatif yang menjadi faktor perusak (destruktif). Kedua sifat konflik sosial tersebut berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Seperti dinyatakan para ahli sosiologi (*Parsons, Jorgensen dan Hernandez*) bahwa konflik sosial memiliki manfaat bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik dapat meningkatkan kohesivitas dan solidaritas anggota kelompok
2. Memunculkan isu-isu, harapan-harapan yang terpendam yang dapat menjadi katalisator perubahan sosial.
3. Memperjelas norma dan tujuan kelompok
4. Munculnya pribadi-pribadi atau mental-mental masyarakat yang tahan uji dalam menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga lebih bisa mendewasakan masyarakat.

Namun demikian, konflik juga bisa bersifat destruktif terhadap keutuhan kelompok dan integrasi sosial dalam skala yang lebih luas, misalnya mengakibatkan situasi “ketidakdamaian” sosial. Dampak negatif dari konflik sosial bagi masyarakat, di antaranya adalah:

1. Retaknya persatuan kelompok, hal ini terjadi bilamana terjadi pertentangan anggota-anggota dalam satu kelompok.
2. Perubahan kepribadian individu, pertentangan di dalam kelompok atau antar kelompok dapat menyebabkan individu-individu tertentu merasa tertekan sehingga mentalnya tersiksa.
3. Dominasi pihak yang lebih kuat dan takluknya pihak yang lemah, sehingga dapat menimbulkan kekuasaan yang otoriter (dalam politik) atau monopoli (dalam ekonomi).
4. Banyaknya kerugian baik harta benda, jiwa, dan mental bangsa, yang menjurus pada ketidakteraturan tatanan sosial.

Keberadaan Anda dalam kelompok memiliki dinamika sebagai pengaruh dari konflik sosial yang terjadi di dalam kelompok. Apakah konflik tersebut bersumber dari Anda atau orang lain tetapi memiliki dampak terhadap kelompok secara keseluruhan. Dampak yang Anda rasakan dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif adalah meningkatnya integritas dalam kelompok yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar kelompok, sehingga mendapatkan hasil belajar secara optimal. Demikian sebaliknya bagi yang berdampak negatif (destruktif). Dengan demikian, Anda dapat menilai bahwa konflik sosial tidak semestinya selalu negatif karena dalam konflik terkandung dampak positif, dan yang paling penting adalah sikap positif terhadap konflik sosial agar memberikan fungsinya secara konstruktif.

Dalam konflik sosial terkandung suatu maksud, apakah tujuan tersebut bersifat individual maupun tujuan bersama. Dengan kata lain, konflik sosial memiliki dua kepentingan utama, yaitu:

1. Kepentingan untuk mencapai tujuan pribadi, apabila tujuan tersebut berbeda dengan tujuan orang lain.
2. Kepentingan bersama yaitu untuk memelihara hubungan baik, sehingga diperlukan kemampuan bekerjasama secara efektif dengan orang lain.

Walaupun konflik sosial termasuk ke dalam bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif, sehingga dipandang oleh banyak orang menimbulkan dampak negatif serta merugikan, tetapi dapat pula bersifat positif dan konstruktif bagi perbaikan tatanan kehidupan masyarakat. Konflik sosial bersifat negatif, apabila pertentangan yang terjadi tidak dapat diselesaikan secara damai dan berakhir dengan munculnya perpecahan atau disintegrasi, seperti yang terjadi di Aceh, Irian Jaya dan Maluku. Sedangkan yang bersifat positif, apabila konflik sosial dapat terselesaikan dan mengarah kepada perbaikan struktur serta sistem sosial.

Dengan demikian, konflik sosial baik yang positif maupun negatif memiliki fungsi bagi kemajuan masyarakat. Berfungsinya konflik bagi kehidupan sosial akan bergantung kepada individu atau kelompok yang bertikai dalam menanggapi. Secara lebih terinci, konflik sosial dapat memberikan fungsinya bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi merupakan salah satu cara menyelesaikan konflik sosial yang dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat dan dapat melahirkan bentuk kerjasama antar kelompok (*out group*).
2. Konflik sebagai media untuk menumbuhkan dan meningkatkan perasaan solidaritas dalam kelompok (*in group*) sehingga dapat mendorong terbentuknya kerjasama yang lebih baik.
3. Mengaktifkan peran individu atau kelompok dalam aktivitas-aktivitas sosial, yang sebelumnya kurang berperan atau bersikap apriori sebagai akibat dari adanya konflik yang dihadapinya.
4. Menjadi sarana komunikasi bagi pihak yang berkonflik sehingga masing-masing merasa terdorong untuk saling mengetahui. Apabila hasil dari komunikasi tersebut dapat merubah penilaian dan sikap dari masing-masing yang berkonflik, maka konflik akan segera berakhir.

Apabila Anda amati dengan teliti, konflik sosial yang terjadi di masyarakat beragam kejadiannya, namun memiliki kesamaan yakni mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Keberagaman peristiwa dari wujud konflik sosial tersebut sesungguhnya dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok bentuk konflik sosial, yaitu:

1. Konflik pribadi
Konflik pribadi yaitu merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Misalnya pertentangan yang terjadi antar dua teman, perselisihan suami dengan istri, pertentangan antara pimpinan dengan salah seorang stafnya.
2. Konflik kelompok
Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara dua kesebelasan olah raga.
3. Konflik antar kelas sosial
Konflik antar kelas dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik ini, seperti pertentangan antara majikan dengan buruh, pertentangan antara yang kaya dengan yang miskin, antara petani dengan tuan tanah.
4. Konflik rasial
Ras yaitu sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri badaniah yang sama dan berbeda dengan kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari bentuk tubuh, warna kulit, corak rambut, bentuk muka dan lain-lain, yang sifatnya kasat mata, sehingga dengan mudah

dapat dibedakan dengan kelompok lain. Jadi konflik rasial ini adalah pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap ada perbedaan ciri-ciri jasmaniah tersebut. Misalnya, ras kaukasoid dipandang lebih tinggi derajatnya dibandingkan ras negroid, sehingga sering terjadi pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan ras tersebut, seperti *apartheid* dan diskriminasi di Amerika.

5. Konflik politik

Politik merupakan salah satu aspek dalam sistem sosial yang menyangkut masalah kekuasaan, wewenang dan pemerintahan. Konflik politik yaitu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dengan pribumi, pertentangan antar dua partai politi, pertentangan antara pemerintah dengan rakyat.

6. Konflik budaya

Budaya erat kaitannya dengan kebiasaan atau adat istiadat yang dianut oleh anggota masyarakat. Konflik budaya yaitu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Biasanya bentuk konflik ini sering terjadi pada penduduk yang prularistik dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang satu dengan lainnya. Selain itu, dapat pula terjadi pertentangan antara budaya daerah dengan budaya yang berasal dari luar atau pertentangan budaya barat dan timur.

Dalam kehidupan sehari-hari sulit untuk membendakan antara bentuk konflik sosial yang satu dengan yang lainnya, karena konflik pribadi dapat memicu terjadinya konflik politik, konflik rasial atau konflik kelompok. Misalnya, Si A dan Si B adalah pemain sepak bola pada klub yang berbeda, tetapi mereka memiliki konflik pribadi. Mereka menyampaikan konflik tersebut ke klubnya masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik diantara dua klub sepak bola (konflik kelompok).

Selain berdasarkan bentuknya, konflik sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkatannya, yaitu: konflik tingkat rendah, konflik tingkat menengah, dan konflik tingkat tinggi.

1. Konflik tingkat rendah

Konflik tingkat rendah ini merupakan konflik yang tidak rasional, bertujuan untuk membinasakan lawan secara langsung dengan menggunakan kekerasan. Konflik ini bersifat emosional yang dapat terjadi pada setiap individu atau kelompok. Misalnya perkelahiarn antar dua gang atau perkelahian antar pelajar.

2. Konflik tingkat menengah

Pada tingkat ini, konflik yang terjadi merupakan pertentangan yang menggunakan strategi dengan tujuan untuk mengalahkan lawan. Strategi yang digunakan mungkin dengan cara kekerasan yang menggunakan pihak lain, memaksakan kehendak atau memberikan pengaruh. Misalnya, seorang calon kepala desa menggunakan *money politic* untuk mengalahkan lawannya.

3. Konflik tingkat tinggi

Konflik ini merupakan konflik yang positif karena pertentangan yang terjadi berlangsung secara lebih rasional, berdasarkan pandangan yang berbeda tetapi memiliki dasar pemikiran atau argumen yang jelas. Konflik ini biasanya terjadi pada debat pendapat atau dalam rangka mencari solusi untuk suatu masalah, sehingga tujuan utamanya adalah ditemukannya

kesamaan pendapat atau terpecahkannya masalah. Pihak yang terlibat konflik, masing-masing tidak memperpanjang pertentangannya, baik yang pendapatnya diterima atau ditolak, saat berakhirnya forum maka berakhir pula konflik tersebut.

Pasti Anda sudah mafhum bahwa konflik sosial tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan muncul karena adanya faktor pemicu. Terdapat dua faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial, yaitu: persaingan (*competition*) dan kontravensi (*contravention*). Pada hakikatnya persaingan itu baik manakala dilakukan secara sehat yaitu menggunakan kemampuannya tanpa merugikan pihak lain. Sedangkan kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap pihak lain (orang atau kelompok).

Tetapi pada kenyataannya, sering muncul persaingan yang tidak sehat sehingga bersifat negative karena dapat menimbulkan disosiatif. Persaingan yang tidak sehat inilah yang dapat memecah belah antar individu atau antar kelompok, sehingga terjadi perselisihan di antara mereka. Dalam berbagai aspek kehidupan dapat terjadi persaingan tidak sehat, di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan dengan cara mencari perhatian publik, atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, menjelekkan pihak lain, tetapi tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Terdapat dua tipe persaingan, yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan bersifat pribadi atau *rivalry*, yaitu orang perorangan atau individu secara langsung bersaing, misalnya untuk memperoleh kedudukan tertentu dalam suatu organisasi. Sedangkan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok, misalnya persaingan antar dua perusahaan untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah. Kedua tipe persaingan tersebut dapat menghasilkan beberapa bentuk persaingan, antara lain:

1. Persaingan ekonomi

Persaingan yang muncul karena terbatasnya jumlah persediaan barang dibandingkan dengan jumlah konsumen, sehingga produsen bersaing dalam menghasilkan barang dan jasa. Seperti saat terjadi kelangkaan minyak pelumas (oli untuk kendaraan), bahkan melahirkan produsen-produksi baru yang melakukan kompetitif secara tidak sehat.

2. Persaingan kebudayaan

Persaingan yang terjadi apabila dua kebudayaan berada dalam suatu wilayah sehingga terjadi persaingan diantara mereka.

3. Persaingan kedudukan

Persaingan yang terjadi di dalam kelompok atau pada masyarakat untuk mendapatkan kedudukan yang dipandang tinggi atau paling dihargai dalam suatu masyarakat, karena dari kedudukannya tersebut dapat memiliki peranan yang menentukan dalam kelompok atau masyarakatnya.

4. Persaingan ras

Persaingan yang disebabkan oleh pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri secara lahiriah, seperti warna kulit, bentuk tubuh atau corak rambut. Berdasarkan pandangan umum dan prasangka, ras kulit putih dipandang lebih maju dibandingkan dengan ras kulit berwarna.

Sedangkan kontravensi yang muncul dalam masyarakat, pada umumnya terdapat lima bentuk, yaitu: Kontravensi bersifat umum, kontravensi sederhana, kontravensi intensif, kontravensi rahasia, dan kontravensi taktis.

1. Kontravensi bersifat umum, yang meliputi perbuatan-perbuatan seperti keengganannya, penolakan, protes, kekerasan dan menimbulkan kekacauan.
2. Kontravensi sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memfitnah, memaki lewat surat atau selebaran.
3. Kontravensi intensif, seperti penghasutan, mengecewakan pihak lain.
4. Kontravensi rahasia, seperti berbuat khianat atau membuka rahasia orang lain.
5. Kontravensi taktis, seperti mengejutkan lawan, mengganggu, membingungkan orang lain, memaksa, provokasi, intimidasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat memiliki daya pemersatu (*sentripetal*), di antaranya solidaritas dan toleransi, di samping daya pemecah (*sentrifugal*) yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Daya pemecah ini seringkali muncul dalam bentuk SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), sehingga konflik sosial muncul secara kentara. Dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari beragam agama yang dianut warganya merupakan sumber konflik sosial yang bersifat laten. Konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan agama ini telah terjadi di Indonesia dengan menimbulkan kerugian, baik yang bersifat material maupun korban jiwa sehingga mengancam integritas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagaimanakah menghadapi konflik? Terdapat lima cara yang dapat digunakan dalam menghadapi konflik, yaitu: menghindari, memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain, menyesuaikan diri pada keinginan orang lain, mengadakan kompromi dengan pihak lain, dan mengadakan kolaborasi dengan pihak lain. Dengan demikian, secara umum terdapat dua cara dalam menghadapi konflik yakni gaya menghindari dan gaya kolaborasi, yang keduanya memiliki aspek positif dan negatif. Coba diskusikan dengan rekan Anda tentang keuntungan dan kekurangan dari kedua cara tersebut. Kemudian hasilnya diskusikan pada waktu tutorial.

Bagaimanakah peran yang dapat Anda lakukan dalam menghadapi atau menangani konflik? Tiga peran yang dapat Anda lakukan dalam menghadapi konflik, yakni: sebagai mediator, fasilitator dan broker. Peran mediator dilakukan pada tahap berlangsungnya konflik. Sedangkan peran fasilitator dan broker umumnya dilakukan pada fase “pasca konflik” dimana “pertempuran” dan “benturan-benturan fisik” sudah menurun. Dua peran ini sering pula diterapkan pada tahap pra-konflik atau pencegahan konflik.

Untuk itu, agar dampak negatif dari adanya konflik sosial dapat dikurangi, maka konflik sosial tersebut harus diupayakan proses penyelesaiannya. Suatu konflik dapat bersifat sementara yang dinamakan akomodasi dan dapat pula bersifat mendasar dan permanen yang mengarah pada terbentuk serta terpeliharanya integrasi sosial. Akomodasi memiliki dua pengertian yaitu sebagai proses dan sebagai keadaan atau kondisi. Sebagai suatu proses, akomodasi merupakan usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan guna tercapai kestabilan dalam masyarakat. Sedangkan sebagai keadaan adalah adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antar perorangan atau antar kelompok, dalam kaitannya dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Mengatasi pengaruh konflik yang bersifat negatif terhadap keutuhan dan integrasi masyarakat, maka konflik tersebut harus sesegera mungkin dicarikan alternatif pemecahannya. Terdapat beberapa cara penyelesaian konflik berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikannya. Berikut ini disajikan lima cara untuk mengatasi konflik sosial, mulai dari cara damai sampai cara paksaan. Kelima cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata *consilation* yang memiliki arti perdamaian. Cara ini digunakan dalam menyelesaikan suatu konflik melalui upaya mempertemukan dua pihak yang bertikai atau berselisih guna tercapainya kesepakatan untuk mengadakan damai di antar keduanya. Terjadinya konsiliasi ini dapat berasal dari keinginan salah satu pihak sehingga menjadi pemrakarsa atau keinginan kedua belah pihak yang berselisih.

Cara ini dipandang lebih baik karena kedua belah pihak menyadari akan dampak negatif dari suatu perselisihan, sehingga masing-masing merasa terdorong untuk mengakhirinya dan terdapat kemungkinan akan terjalin kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak.

2. Mediasi

Mediasi berasal dari kata *mediation* yang berarti perantara atau media. Mediasi dijadikan sebagai salah cara untuk menyelesaikan suatu konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara (media) yang menjadi penghubung di antara kedua belah pihak yang berselisih.

Perantara berperan sebagai penampung dan penyampai keluhan serta aspirasi yang dirasakan oleh masing-masing pihak yang bertikai, sehingga perantara ini tidak memiliki kewenangan dalam menentukan atau mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik tersebut, melainkan pihak yang bertikai yang menyelesaikan dan memutuskannya. Misalnya, UNTAET dalam menyelesaikan pertikaian antara Indonesia dengan Timor Timur.

3. Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata *arbitration*, sedangkan yang menentukan keputusan disebut *arbiter*. Penyelesaian konflik dengan cara arbitrasi yaitu melalui suatu lembaga yang dipimpin oleh seseorang yang berperan untuk memutuskan. Arbitrasi dapat berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang sudah memiliki lembaga pengadilan secara formal maupun informal dan nonformal.

Arbitrasi pada masyarakat yang sudah memiliki lembaga peradilan secara formal yang disebut *adjudication*, di mana hakim menjadi arbiter. Arbitrasi pada masyarakat secara informal dengan pemimpin informal berperan sebagai arbiter. Sedangkan secara nonformal dapat berlangsung dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti wasit menjadi arbiter dalam sepak bola.

4. Paksaan

Paksaan atau *coercion* dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan konflik apabila terjadi ketidak seimbangan diantara kedua belah pihak yang bertikai. Ketidak seimbangan tersebut dapat mengakibatkan pihak yang lemah tidak dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan pertikaiannya, karena pihak lawan lebih kuat. Padahal konflik tersebut harus terselesaikan karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi salah satu pihak yang bertikai.

Untuk menyelesaikan konflik tersebut pihak yang kuat lebih berperan untuk menentukan cara penyelesaiannya, baik melalui paksaan secara psikologis maupun secara fisik, dengan tujuan supaya pihak yang lemah mengakhiri pertikaiannya dengan mengadakan kepatuhan kepada pihak yang kuat. Misalnya penyelesaian konflik di Timur Tengah dengan menerapkan embargo ekonomi karena aspek ekonomi dipandang dapat menyelesaikan konflik, interaksi antara tuan dan budak dalam perbudakan karena budak dipandang tidak memiliki hak dihadapan tuannya.

5. Detente

Détente memiliki arti mengendorkan atau mengurangi tegangan. Dalam menyelesaikan suatu konflik, *détente* lebih bersifat persuasif terhadap kedua belah pihak yang berselisih.

Ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat konflik dapat dikurangi melalui cara-cara diplomatis, yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada kedua belah pihak yang bertikai mempersiapkan diri untuk mengadakan penyelesaian secara damai.

Misalnya diberlakukannya gencatan senjata dalam kurun waktu tertentu sehingga masing-masing pihak menghentikan aktivitasnya dalam bertikai. Selama masa gencatan senjata yang telah ditetapkan tersebut, masing-masing dapat memikirkan peluang dan cara menyelesaikan konflik yang dipandang lebih baik dan menguntungkan. Tetapi kadang-kadang waktu tersebut digunakan untuk menghimpun dan memperkuat diri masing-masing sehingga selesainya *détente* menjadi lebih lama.

LATIHAN

Setelah Anda mengikuti kegiatan belajar 2, maka di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan sebagai latihan untuk memahami tentang konflik sosial. Cobalah Anda jawab setelah mempelajari uraian materi bahan belajar mandiri yang dipaparkan di atas. Untuk menjawab pertanyaan sangat dianjurkan berdiskusi dengan rekan Anda.

1. Jelaskan hubungan antara konflik social dengan integrasi social.
2. Sebutkan factor-faktor social yang mempengaruhi munculnya konflik.
3. Sebutkan manfaat adanya konflik sosial
4. Sebutkan dan jelaskan fungsi konflik dalam masyarakat
5. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk konflik sosial
6. Sebutkan dan jelaskan konflik social berdasarkan tingkatannya.
7. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk persaingan
8. Sebutkan bentuk kontravensi
9. Jelaskan bahwa kehidupan beragama memiliki daya sentrifugal dalam kehidupan masyarakat
10. Sebutkan dan jelaskan lima cara yang dapat dilakukan unuk mengatasi konflik sosial

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Konflik social merupakan suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya disorganisasi dan disintegrasi social. Semakin kecil derajat integrasi kelompok. Namun demikian, semakin tinggi konflik yang terjadi dengan kelompok lain (*outgroup conflict*) maka semakin tinggi tingkat solidaritas dan semakin besar derajat integrasi kelompok.
2. Faktor-faktor social yang mempengaruhi munculnya konflik social di antaranya adalah: tujuan dari kelompok social (*goals and objectives*), system social (*social system*), system tindakan (*action system*), dan system sanksi (*sanction system*).
3. Menurut *Parsons, Jorgensen dan Hernandez*, terdapat empat manfaat konflik, yaitu:
 - a. Konflik dapat meningkatkan kohesivitas dan solidaritas anggota kelompok
 - b. Memunculkan isu-isu, harapan-harapan yang terpendam yang dapat menjadi katalisator perubahan sosial.
 - c. Memperjelas norma dan tujuan kelompok
 - d. Munculnya pribadi-pribadi atau mental-mental masyarakat yang tahan uji dalam menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga lebih bisa mendewasakan masyarakat.

4. Terdapat empat fungsi konflik sosial bagi masyarakat yaitu:
 - a. Akomodasi merupakan salah satu cara menyelesaikan konflik sosial yang dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat dan dapat melahirkan bentuk kerjasama antar kelompok (out group).
 - b. Konflik sebagai media untuk menumbuhkan dan meningkatkan perasaan solidaritas dalam kelompok (in group) sehingga dapat mendorong terbentuknya kerjasama yang lebih baik.
 - c. Mengaktifkan peran individu atau kelompok dalam aktivitas-aktivitas sosial, yang sebelumnya kurang berperan atau bersikap apriori sebagai akibat dari adanya konflik yang dihadapinya.
 - d. Menjadi sarana komunikasi bagi pihak yang berkonflik sehingga masing-masing merasa terdorong untuk saling mengetahui. Apabila hasil dari komunikasi tersebut dapat merubah penilaian dan sikap dari masing-masing yang berkonflik, maka konflik akan segera berakhir.
5. Terdapat enam bentuk konflik social, yaitu: konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antar kelas, konflik rasial, konflik politik, dan konflik budaya. Untuk penjelasan masing-masing bentuk konflik tersebut, Anda dapat melihat kembali uraian tentang bentuk konflik social.
6. Terdapat tiga tingkatan konflik social, yaitu: konflik tingkat rendah, konflik tingkat menengah, dan konflik tingkat tinggi. Untuk penjelasan masing-masing tingkatan konflik tersebut, Anda dapat melihat kembali uraian tentang tingkatan konflik social.
7. Terdapat empat bentuk persaingan, yaitu: persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan, dan persaingan ras. Untuk penjelasan masing-masing bentuk persaingan tersebut, Anda dapat melihat kembali uraian bentuk-bentuk persaingan.
8. Terdapat lima bentuk kontravensi, yaitu:
 - a. Kontravensi bersifat umum, yang meliputi perbuatan-perbuatan seperti keengganan, penolakan, protes, kekerasan dan menimbulkan kekacauan.
 - b. Kontravensi sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memfitnah, memaki lewat surat atau selebaran.
 - c. Kontravensi intensif, seperti penghasutan, mengecewakan pihak lain.
 - d. Kontravensi rahasia, seperti berbuat khianat atau membuka rahasia orang lain.
 - e. Kontravensi taktis, seperti mengejutkan lawan, mengganggu, membingungkan orang lain, memaksa, provokasi, intimidasi.
9. Kehidupan beragama, selain memiliki nilai-nilai solidaritas dan toleransi juga memiliki daya pemecah (*sentrifugal*) yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik social. Daya pemecah ini seringkali muncul dalam bentuk SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), sehingga konflik social muncul secara kentara. Dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari beragam agama yang dianut warganya merupakan sumber konflik social yang bersifat laten.
10. Terdapat lima cara untuk mengatasi konflik social, yaitu: konsoliasi, mediasi, arbitrase, paksaan, dan détente. Untuk penjelasan masing-masing cara tersebut, , Anda dapat melihat kembali uraian cara-cara mengatasi konflik social.

RANGKUMAN

Secara umum, konflik sosial dapat diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif, di samping persaingan. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi munculnya konflik sosial di antaranya adalah: tujuan dari kelompok social (*goals and objectives*), system social (*social system*), system tindakan (*action system*), dan sistem sanksi (*sanction system*). Sedangkan faktor pemicu terjadinya konflik sosial adalah persaingan (*competition*) dan kotravensi (*contravention*).

Keberadaan konflik sosial bagi kehidupan masyarakat memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bersifat konstruktif bagi menunjang kemajuan masyarakat di antaranya adalah: meningkatkan kohesivitas dan solidaritas, katalisator perubahan sosial, memperjelas tujuan, dan kemajuan masyarakat. Sedangkan dampak negatif memiliki sifat destruktif, di antaranya adalah: retaknya persatuan, dominasi pihak yang kuat, menimbulkan kerugian harta, jiwa, dan mental serta munculnya ketidakteraturan sosial. Fungsi konflik sosial bagi masyarakat adalah: akomodasi, media solidaritas, meningkatkan peran aktif warga masyarakat, dan wahana komunikasi.

Enam bentuk konflik sosial, yaitu: konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antar kelas, konflik rasial, konflik politik, dan konflik budaya. Sedangkan berdasarkan tingkatannya, terdapat tiga macam konflik, yaitu; konflik tingkat rendah, konflik tingkat menengah, dan konflik tingkat tinggi. Terdapat lima cara mengatasi konflik sosial, yaitu: konsiliasi, mediasi, arbitasi, paksaan, dan detente.

TES FORMATIF 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Pertentangan dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh disebut:
 - A. Konflik
 - B. Konflik sosial
 - C. Pertikaian
 - D. Persaingan
 - E. Kontravensi
2. Faktor social yang tidak mempengaruhi munculnya konflik adalah:
 - A. Social process
 - B. Goals and objectives
 - C. Social system
 - D. Action system
 - E. Sanction system
3. Kepentingan utama yang muncul dengan terjadinya konflik:
 - A. Kepentingan untuk mempertahankan norma sosial
 - B. Kepentingan untuk mengubah kepribadian
 - C. Kepentingan untuk mencapai tujuan kelompok (masyarakat)
 - D. Kepentingan untuk memelihara hubungan baik
 - E. Kepentingan untuk memelihara solidaritas kelompok
4. Proses penyelesaian konflik yang bersifat sementara disebut:

- A. Detente
B. Arbitrasi
C. Mediasi
- D. Konsiliasi
E. Akomodasi
5. Konflik yang tidak rasional dan bertujuan membinasakan lawan dengan kekerasan, termasuk:
A. Konflik tingkat atas
B. Konflik tingkat tinggi
C. Konflik tingkat menengah
D. Konflik tingkat rendah
E. Konflik tingkat bawah
6. Konflik yang terjadi antar dua kelompok yang status sosialnya berbeda disebut:
A. Konflik anatar pribadi
B. Konflik antar kelompok
C. Konflik antar kelas sosial
D. Konflik politik
E. Konflik budaya
7. Konflik yang bersifat positif adalah:
A. Konflik tingkat rendah
B. Konflik tingkat menengah
C. Konflik tingkat tinggi
D. Konflik tingkat atas
E. Konflik tingkat elit
8. Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum atau memfitnah, termasuk:
A. Kontravensi bersifat umum
B. Kontravensi sederhana
C. Kontravensi intensif
D. Kontravensi rahasia
E. Kontravensi taktis
9. Wasit dalam sepak bola berperan sebagai:
A. Konsultan
B. Fasilitator
C. Broker
D. Mediator
E. Arbiter
10. Mengatasi konflik melalui coercion adalah:
A. Embargo ekonomi
B. Gencatan senjata
C. Pengadilan
D. Diplomatis
E. Perdamaian

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat di bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 3. Anda termasuk mahasiswa calon guru yang berhasil. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama pada bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

INTEGRASI SOSIAL

Pengantar

Konflik dan integrasi social merupakan gejala social. Integrasi social akan terwujud apabila mampu mengendalikan konflik social hingga tumbuh integrasi tanpa paksaan. Agama atau keyakinan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat memiliki daya pemersatu (*sentripetal*). Keyakinan yang sifatnya dogmatis dapat menjadi wahana bagi terwujudnya integrasi social.

Integrasi social merupakan salah satu proses dan hasil kehidupan social yang menjadi alat untuk mencapai tujuan kehidupan bermasyarakat. Integrasi sebagai suatu proses memerlukan waktu lama karena merupakan proses mental dari anggota masyarakat. Norma social merupakan daya perekat bagi terjadinya integrasi social karena setiap anggotanya dituntut bertindak dan berperilaku secara normative.

Integrasi sosial ditandai dengan adanya kerja sama, yaitu kerja sama t mulai dari individu, keluarga, dan lembaga atau pranata social, sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya consensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka di antara anggota system social.

Uraian Materi

Apakah yang Anda bayangkan jika integrasi sosial terganggu. Seperti telah disampaikan pada bagian awal bahwa konflik social berpengaruh terhadap integrasi social. Integrasi social dapat diartikan adanya kerjasama dari keseluruhan anggota suatu sistem social. Integrasi sosial adalah merupakan suatu proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan dan identitas masing-masing. Dengan adanya konflik tersebut akan menimbulkan suatu kondisi yang menunjukkan disintegrasi social.

Untuk kembali terwujudnya integrasi maka harus melalui proses reintegrasi atau reorganisasi. Reorganisasi ini terjadi apabila norma-norma social yang baru telah dilembagakan. Konflik social dapat terjadi karena adanya pertentangan pendapat dalam menyikapi perubahan (unsur baru=inovasi), yakni antara pihak yang mendukung dengan yang menolak unsur baru tersebut. Apabila konflik tersbut terjadi maka akan terjadi disintegrasi.

Menurut Astrid S. Susanto (1985), proses reorganisasi terjadi melalui tujuh tahap, yakni:

1. Adanya kegelisahan dan ketidakpuasan pada sebaagian warga masyarakat yang dapat menimbulkan pertentangan (konflik social).
2. Terdapatnya tahap popularisasi (*popular stage*) atau tersebarnya ide-ide baru.
3. Adanya program perencanaan pembangunan secara sistematis.
4. Adanya sistematis dalam pelaksanaan perencanaan (*formal stage*).
5. Adanya lembaga yang menyalurkan rangsangan pembangunan terencana agar diterima masyarakat (*institutional stage*).
6. Kompromi tentang unsure-unsur yang ditolak dengan unsure-unsur yang diterima sepenuhnya.

7. Adanya perencanaan social (*social planning* atau *social reorganization*).

Integrasi social merupakan wahana bagi terwujudnya kelangsungan hidup bermasyarakat. Apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka mendapatkan rasa senang, nyaman, dan kondusif bagi kelangsungan hidupnya, maka akan menjadi daya sentripetal bagi terwujudnya integrasi social. Menurut Ogburn dan Nimkoff (1960) integrasi ialah: “*The process whereby individuals or groups once dissimilar become similar, become identified in their interests and outlook*”. Kesamaan tersebut dapat diidentifikasi dari kepentingan dan pandangan kelompok. Pendapat Park dan Burgess tentang integrasi adalah merupakan suatu fusi pengalaman bersama dan pengalaman yang diperoleh secara bersama dari berbagai kelompok asal.

Pada hakikatnya, integrasi adalah terdapatnya konsensus atau persetujuan bersama antar dua individu atau dua kelompok. Integrasi sosial adalah adanya konsensus antar individu dalam kehidupan sosial (*agreement on opinion or values*). Terwujudnya integrasi sosial sangat erat kaitannya dengan komunikasi, yaitu interaksi antar individu atau antar kelompok. Dengan demikian, integrasi sosial ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Kondisi interaksi
2. Konvergensi tentang hal dalam interaksi dan komunikasi
3. kesamaan tujuan mengadakan interaksi dan komunikasi
4. Upaya mengadakan koordinasi dalam berinteraksi

Selain empat faktor penentu integrasi sosial tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial, yaitu:

1. Tercapainya konsensus mengenai norma dan nilai sosial
2. Norma sosial berlaku konsisten dan tidak berubah-ubah
3. Adanya tujuan bersama yang hendak dicapai
4. Saling kebergantungan antar warga masyarakat dalam semua aspek kehidupan sosial.
5. Konflik dalam suatu kelompok

Intensitas integrasi sosial tidak selamanya kuat, melainkan dapat berubah dan melemah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensitas integrasi sosial di antaranya adalah: persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*) yang mengarah pada perpecahan. Integrasi sosial juga dapat terwujud karena adanya keteraturan sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keteraturan sosial adalah:

1. Pengendalian sosial dan wewenang
2. Adat istiadat
3. Norma hukum, dan
4. Prestise dan kepemimpinan

Integrasi sebagai suatu proses memerlukan waktu lama hingga individu atau kelompok yang berbeda menjadi memiliki kesamaan. Untuk tercapainya integrasi sosial terdapat empat tahapan yakni: akomodasi, kooperatif, koordinasi, dan asimilasi.

1. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi merupakan langkah pertama menuju integrasi sosial, dengan mengurangi pertentangan dan mencegah terjadinya disintegrasi. Pada tahap akomodasi ini mencerminkan

taraf tercapainya kompromi dan toleransi. Situasi kompromi dan toleransi dapat dicapai dalam keadaan di mana dua lawan atau lebih sama kuatnya.

Menurut Ogburn dan Nimkoff (1960), akomodasi adalah: “ *actual working together of individual or groups inspite of differences or latent hostility*”. Dengan kata lain akomodasi merupakan kerjasama secara individual atau kelompok karena adanya faktor kepentingan yang sama meskipun mungkin terdapat perbedaan pendapat atau faham. Jadi kerjasama dalam konteks akomodasi ini dilandasi oleh tujuan yang sama di antara individu atau kelompok. Dalam hal ini, akomodasi lebih bersifat pragmatis, artinya kedua belah pihak yang melakukan kerja sama lebih mengedepankan pada tercapainya tujuan bersama. Menurut Sumner, akomodasi ini dikatakannya sebagai *antagonistic cooperation*, yakni kerjasama yang antagonis. Dapatkah Anda memahaminya?

Sebagai ilustrasi mengenai akomodasi sebagai kerjasama antagonis adalah adanya kerja sama antara dua belah pihak yang bertikai untuk menyelesaikan pertentangan tersebut. Misalnya pertikaian antara pengusaha dengan para buruh dalam hal pengupahan. Para buruh menginginkan upah yang tinggi, sedangkan pengusaha menerapkan prinsip ekonomi dan memandang para buruh sebagai faktor produksi. Para buruh sebagai faktor produksi harus dimanfaatkan seefisien mungkin untuk mendapatkan produksi yang optimal. Para buruh dan pengusaha memiliki tujuan yang sama yakni tercapainya kebutuhan mereka, meskipun kebutuhan tersebut berbeda bentuknya. Kebutuhan pengusaha adalah tercapainya produksi dengan keuntungan optimal, sedangkan para buruh adalah mendapatkan uang (pekerjaan).

Akomodasi merupakan kondisi yang dapat menggalang kerjasama dan pencampuran kebudayaan, yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya akomodasi tersebut dapat tercipta kehidupan sosial yang sesuai dengan kaidah-kaidah sosial. Hasil-hasil yang dapat diperoleh dari proses akomodasi adalah menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan, menekan oposisi, melahirkan kerjasama, menyelaraskan dengan perubahan dan memungkinkan terjadinya pergantian dalam posisi tertentu serta terjadinya asimilasi.

2. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama disebut juga koperasi yang terbentuk karena adanya kesadaran bersama akan suatu kepentingan yang dirasakan. Kesadaran tersebut akan melahirkan suatu kesepakatan untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan atau kepentingan tersebut. Suatu bentuk kerjasama akan berkembang kalau orang-orang yang terlibat dapat digerakkan dan mempunyai kesadaran akan manfaat suatu tujuan bila berhasil dicapai, serta adanya suatu wadah atau organisasi.

Untuk masyarakat kita, kerjasama bukan hal yang baru karena sejak dulu telah dikenal dengan sebutan gotong royong dan pada setiap keluarga selalu ditanamkan pola perilaku untuk hidup rukun serta menjalin kerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kerjasama dapat bersifat positif jika dilakukan berdasarkan kaidah yang berlaku di masyarakat, juga bersifat negatif apabila bertentangan dengan norma misalnya kerjasama untuk melakukan tindakan kejahatan. Sehubungan dengan pelaksanaannya, kerjasama dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antar dua organisasi atau lebih.

- c. Ko-optasi (*co-optation*) yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi (*coalition*) yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Pada awalnya, koalisi sering mengalami kegoncangan dikarenakan adanya perbedaan dari organisasi-organisasi yang melakukan koalisi tersebut. Akan tetapi dengan adanya persamaan tujuan, maka langkah-langkah yang diambil bersifat kooperatif.
- e. *Joint-venture* yaitu bentuk kerjasama yang bergerak dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, dengan bagi keuntungan berdasarkan kesepakatan. Misalnya, joint-ventur dalam perusahaan proyek pertambangan minyak antara PT Pertamina dengan PT Caltex.

Sedangkan berdasarkan prosesnya, kerjasama dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*) yang secara otomatis ada dalam masyarakat, misalnya gotong royong.
 - b. Kerjasama langsung (*directed cooperation*) yang terbentuk karena adanya perintah dari atasan atau penguasa.
 - c. Kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) yang terbentuk atas dasar perjanjian.
 - d. Kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) yang merupakan bagian dari sistem sosial.
3. Koordinasi (*coordination*)

Koordinasi akan terbentuk apabila situasi pertentangan antar kedua belah pihak sudah mengalami ketegangan. Apabila antar individu atau kelompok mengalami pertentangan, maka pada fase koordinasi ini masing-masing individu atau kelompok yang bertentangan tersebut berusaha untuk tidak memperuncingnya. Masing-masing pihak berusaha ataupun tidak menyadari adanya penyesuaian mental dalam diri masing-masing terhadap situasi sosial yang objektif. Mereka menyadari dan berusaha untuk mengadakan penyesuaian terhadap faktor-faktor yang telah menyebabkan adanya pertentangan. Akhirnya, mereka bersedia untuk bekerjasama dan mengharapkan adanya kerjasama.

Setiap pihak mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerja sama. Hal ini akan terjadi manakala kerjasama memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Perbedaan antar individu atau kelompok tersebut disadari oleh masing-masing, tetapi mereka tidak memperlmasalahkannya sehingga dalam kehidupan bermasyarakat berlangsung tenang.

4. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi sosial dalam bentuk ideal. Proses asimilasi merupakan proses dua arah (*two-way process*) karena menyangkut pihak yang diintegrasikan (proses pengakuan) dan pihak yang mengintegrasikan diri (proses penetrasi). Pada fase ini terjadi proses identifikasi kepentingan dan pandangan kelompok. Asimilasi terjadi melalui dua tahap. Pertama, terjadinya perubahan nilai-nilai dan kebudayaan pada kelompok asal atau masing-masing kelompok. Kedua, adanya penerimaan cara hidup yang baru, misalnya penggunaan bahasa atau cara berani. Dengan kata lain, asimilasi merupakan proses mengakhiri kebiasaan lama dan sekaligus mempelajari dan menerima cara kehidupan yang baru.

Apabila setiap individu atau kelompok telah menyesuaikan diri sehingga antara individu atau kelompok yang semula berentanga (berbeda) telah tercapai suatu situasi adanya

pengalaman bersama dan tradisi bersama, maka telah terjadi asimilasi. Artinya integrasi sosial telah terwujud. Tetapi apabila pengalaman bersama apalagi tradisi bersama belum terbentuk atau belum ada, maka asimilasi belum terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencerminan dari tercapainya asimilasi adalah adanya kebudayaan dan tradisi yang sama.

Asimilasi merupakan kulminasi dari kehidupan bermasyarakat yang dapat merefleksikan adanya integrasi sosial. Dengan demikian, terwujudnya integrasi sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup individu dan kelompok dalam tatanan hidup bermasyarakat. Proses terjadinya integrasi sosial dan untuk mempertahankannya dipengaruhi oleh empat faktor, yakni:

a. Faktor toleransi

Toleransi dalam kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi terwujudnya dan terpeliharanya integrasi sosial. Kesiapan untuk bersikap arif terhadap pihak lain sepanjang tidak bertentangan dengan acuan normative menjadi kunci bagi adanya toleransi dalam kelompok. Norma yang menjadi acuan dalam kehidupan sosial menjadi pedoman hidup bagi seluruh anggota masyarakat. Adanya rasa kebersamaan dan rasa memiliki merupakan kondisi yang potensial bagi lahirnya *emphatic* dan simpati di antara anggota masyarakat. Toleransi, *emphatic*, dan simpati tersebut akan melahirkan sikap solidaritas di dalam kelompok dan antar kelompok.

b. Kesadaran dan solidaritas

Dalam kehidupan kelompok dikenal istilah kesadaran kelompok (*group consciousness*). Kesadaran kelompok ini akan terwujud manakala kepentingan kelompok dirasakan dan dihayati oleh anggota kelompok sebagai kepentingan dirinya. Kondisi ini akan memupuk solidaritas kelompok. Sorokin mengemukakan bahwa derajat solidaritas ataupun integritas ditentukan oleh beberapa faktor. Semakin banyak faktor yang melandasi integritas maka semakin tinggi solidaritas kelompok.

Menurut Roucek (1956) terdapat 14 unsur pengintegrasian dan solidaritas, yaitu:

- (1) Marga
- (2) Pernikahan
- (3) Persamaan agama atau upacara-upacara kepercayaan
- (4) Persamaan bahasa dan adat
- (5) Kesamaan tanah
- (6) Wilayah
- (7) Tanggung jawab atas pekerjaan yang sama
- (8) Tanggung jawab dalam mempertahankan ketertiban
- (9) Ekonomi
- (10) Atasan yang sama
- (11) Ikatan kepala lembaga yang sama
- (12) Pertahanan bersama
- (13) Bantuan bersama/kerjasama
- (14) Pengalaman, tindakan, dan kehidupan bersama.

Apabila faktor yang mengikat terbatas hanya satu unsur, maka dinamakan kelompok elementer (*elementary group*). Tetapi jika unsur-unsur yang mengikat lebih dari satu faktor, maka disebut kelompok ganda (*cumulative group*). Pada kelompok ganda terdapat pemikiran yang sama (*like mindedness*) dan kesadaran kelompok. Pada masyarakat yang

warganya tidak memiliki alternatif lain selain melebur diri dalam kolektivitas kelompoknya disebut solidaritas mekanik.

c. Kontrol social

Kontrol social akan terwujud ketika setiap individu berusaha untuk mempertahankan hidup dalam ikatan kelompoknya. Hal ini dilakukan melalui sikap dan berperilaku normative yang berorientasi pada tujuan bersama. Pengawasan social akan menentukan derajat integrasi social. Pada umumnya terdapat hubungan positif antara efektivitas sanksi dengan sikap taat terhadap norma kelompok (sosial). Semakin tinggi tingkat efektivitas sanksi diberlakukan semakin taat terhadap norma.

Menurut pendapat Anda, **apakah perbedaan atau persamaa antara kontrol sosial (*social control*) dengan control politik (*political control*)?**

Kedua konsep tersebut memiliki pemaknaan yang simpangsiur. Secara empiris, control politik ditandai dengan adanya aksi-aksi politik yang mendapat penanganan dan pengawasan hokum (*judicial control*). Kontrol social bisa bergeser kearah control politik, manakala control social sudah tidak lagi memiliki kekuatan. Hal ini biasanya akan terjadi seiring dengan perubahan social, yakni melonggarnya ikatan kelompok primer kearah kuatnya ikatan kelompok sekunder. Dalam kehidupan modern control informal gergeser kearah control formal dalam pengawasan terhadap masyarakat, kelompok, dan individu. Pelaku control social formal (politik) adalah lembaga, sedangkan control social dilakukan oleh seluruh warga masyarakat.

Desas-desus dan pendapat umum (*public opinion*) merupakan contoh dari bentuk control social. Sanksi dari control social ialah ketidaksediaan anggota masyarakat untuk bergaul dengan orang yang dianggapnya telah melanggar norma. Dengan kata lain, individu yang telah melanggar norma dikucilkan secara social. Kontrol social lebih bersifat psikologis dan non fisik, yakni berupa tekanan mental terhadap pelaku pelanggaran atas norma social. Kontrol social akan menghasilkan suatu kondisi social yang kondusif bagi kelangsungan hidup atau integrasi social dan proses pembentukan kepribadian yang normative (internalisasi).

d. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu untuk mengenal dan memiliki cara hidup dan cara berfikir kelompok (masyarakat) agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sosialisasi adalah proses aktif yang ditandai dengan adanya kegiatan belajar, penyesuaian diri, dan pengalaman mental individu di dalam lingkungannya. Hal ini dilakukan agar individu dapat diterima di dalam masyarakatnya. Sosialisasi merupakan unsure dari proses integrasi social.

Menurut Astrid S. Susanto (1985), terdapat dua kondisi bagi terjadinya proses integrasi dalam kehidupan masyarakat. Kedua kondisi tersebut adalah: (1) : tradisi mengalami pengukuhan kembali (reinforcement) dari norma-norma yang dapat dipakai dalam keadaan baru; dan (2) adanya hasrat masyarakat untuk mengadakan perbaikan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi antara lain adalah::

1. Terisolirnya kehidupan suatu kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat, baik secara geografis maupun budaya (masyarakat bersikap tertutup).
2. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan lain
3. Merasa kebudayaannya lebih baik dari kebudayaan lainnya
4. Perbedaan ras, warna kulit atau keyakinan agama
5. Perasaan yang kuat pada keterikatan kelompok atau kebudayaan sendiri.
6. Golongan minoritas mendapat gangguan dari golongan mayoritas.
7. Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi perorangan.

Masyarakat Indonesia memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang majemuk. Menurut Hoogvelt (1976), kemajemukan masyarakat Indonesia adalah berkaitan dengan kebudayaan sehingga disebut dengan istilah *polycommunal*. Sedangkan menurut Satjipto Rahardjo (1983) dalam menanggapi kemajemukan masyarakat Indonesia bahwa Indonesia lebih merupakan suatu wilayah geografis yang menghimpun berbagai masyarakat. Di mana setiap masyarakat mempertahankan eksistensinya sebagai suatu masyarakat, namun tidak memiliki hak dalam membuat keputusan yang lebih penting, karena keputusan tersebut ditentukan oleh Negara. Kondisi tersebut memiliki potensi yang besar bagi terjadinya disintegrasi bangsa.

Bagaimanakah integrasi bangsa dapat dipertahankan? Unsur penting yang menjadi kunci tercapainya dan terpeliharanya integrasi bangsa adalah dalam menentukan keputusan. Di mana Negara tetap memiliki otoritas atas kebijakan atau keputusan penting sedangkan masyarakat wajib menerima dan mematuhi. Adanya hukum formal dan informal yang berlaku di masyarakat menjadi daya pengikat terpeliharanya integrasi bangsa. Perspektif kebudayaan tentang hal ini sangat erat kaitannya dengan latar belakang bangsa Indonesia yang mengalami masa penjajahan yang cukup lama.

LATIHAN

Setelah Anda mengikuti kegiatan belajar 3, maka di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan sebagai latihan untuk lebih memahami tentang integrasi sosial. Cobalah Anda jawab setelah mempelajari uraian materi bahan belajar mandiri yang dipaparkan di atas. Untuk menjawab pertanyaan sangat dianjurkan berdiskusi dengan rekan Anda.

1. Jelaskan bahwa integrasi social merupakan suatu proses dan hasil dari kehidupan sosial
2. Apakah pengertian integrasi sosial
3. Jelaskan keterkaitan antara komunikasi dengan terjadinya integrasi sosial
4. Sebutkan dan jelaskan tahapan-tahapan dalam terwujudnya integrasi sosial
5. Jelaskan bahwa asimilasi merupakan integrasi social yang sesungguhnya
6. Jelaskan perbedaan toleransi dengan solidaritas
7. Sebutkan unsur-unsur solidaritas
8. Apakah yang disebut kelompok elementer dan kelompok ganda
9. Apakah perbedaan antara control social dengan control politik
10. Sebutkan cirri-ciri sosialisasi sebagai proses aktif

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Integrasi sosial merupakan proses social memerlukan waktu lama karena merupakan proses mental dari anggota masyarakat. Sedangkan integrasi social sebagai suatu hasil kehidupan

social adalah merupakan tujuan dari kehidupan bermasyarakat, yakni kerukunan dan kerjasama.

2. Integrasi social adalah adanya kerjasama dari keseluruhan anggota masyarakat suatu system social.
3. Terwujudnya integrasi social sangat erat kaitannya dengan komunikasi, yaitu interaksi antar individu atau antar kelompok atau inddividu dengan kelompok.
4. Terdapat empat tahapan bagi terwujudnya integrasi social, yaitu: akomodasi,kooperatif, koordinasi, dan asimilasi. Untuk penjelasan pada setiap tahapannya, Anda dapat melihat lagi uraian tentang integrasi social.
5. Asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi social, karena pada fase ini terjadi proses identifikasi kepentingan dan pandangan kelompok. Asimilasi terjadi memalui dua tahap. Pertama, terjadinya peruabhan nilai-nilai dan kebudayaan pada kelompok asal atau masing-masing kelompok. Kedua, adanya penerimaan cara hidup yang baru, misalnya penggunaan bahasa atau cara berani. Dengan kata lain, asimilasi merupakan proses mengakhiri kebiasaan lama dan sekaligus mempelajari dan menerima cara kehidupan yang baru.
6. Toleransi memerlukan kesediaan untuk bersikap arif terhadap pihak lain sepanjang tidak bertentangan dengan acuan normative. Sedangkan dalam solidaritas memerlukan kesadaran kelompok. Untuk penjelasan lebih lengkap, Anda dapat melihat lagi uraian tentang factor-faktor terjadinya integrasi social.
7. Terdapat 14 unsur solidaritas. Coba Anda lihat kembali uraiannya.
8. Kelompok elementer (*elementary group*) adalah kelompok yang hanya memiliki satu unsure pengikat solidaritas. Sedangkan kelompok ganda (*cumulative group*) adalah kelompok yang memiliki lebih dari satu unsur pengikat solidaritas.
9. Secara empiris, control politik ditandai dengan adanya aksi-aksi politik yang mendapat penanganan dan pengawasan hokum (*judicial control*). sedangkan control social dilakukan oleh seluruh warga masyarakat.
10. Terdapat tiga ciri sosialisasi sebagai proses aktif yaitu: adanya kegiatan belajar, penyesuaian diri, dan pengalaman mental individu di dalam lingkungannya.

RANGKUMAN

Integrasi social adalah adanya kerjasama dari keseluruhan anggota suatu sistem sosial. Integrasi sosial adalah merupakan suatu proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan dan identitas masing-masing. Integrasi sosial akan terwujud manakala masyarakat mampu mengendalikan konflik sosial. Dengan demikian, integrasi sosial merupakan wahana seluruh warga yang kondusif bagi tercapainya tujuan kehidupan masyarakat.

Integrasi sosial yang terganggu memerlukan proses reintegrasi atau reorganisasi. Proses reorganisasi melalui tujuh tahapan, yaitu: adanya ketidakpuasan warga masyarakat, popularisasi ide baru, program perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang sistematis, adanya lembaga, kompromi, dan perencanaan sosial. Faktor yang menentukan integrasi sosial adalah: kondisi interaksi, konvergensi interaksi dan komunikasi, tujuan, dan koordinasi. Faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial adalah: konsensus nilai dan norma sosial, norma sosial konsisten, tujuan bersama, saling ketergantungan, dan konflik dalam kelompok. Sedangkan

keteraturan sosial dipengaruhi oleh faktor: pengendalian sosial, adat istiadat, norma hukum, dan kepemimpinan. Untuk mempertahankan integrasi sosial dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: toleransi, solidaritas, kontrol sosial, dan sosialisasi.

Empat tahapan bagi tercapainya integrasi sosial, yaitu: akomodasi, kooperatif, koordinatif, dan asimilasi. Akomodasi merupakan kerja sama secara individual atau kelompok karena adanya kepentingan yang sama. Kooperatif adalah kerja sama yang lahir dari kesadaran dan kesepakatan untuk mencapai tujuan. Koordinatif adalah kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak. Sedangkan asimilasi adalah proses identifikasi kepentingan dan pandangan kelompok. Proses asimilasi terjadi melalui dua tahap, yaitu: terjadinya perubahan nilai dan kebudayaan pada masing-masing kelompok, adanya penerimaan cara hidup baru.

TES FORMATIF

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Kerja sama dari keseluruhan anggota masyarakat menunjukkan:
A. Proses sosial
B. Kooperatif
C. Koordinatif
D. Integrasi sosial
E. Akomodasi
2. Aspek kehidupan dalam bermasyarakat yang memiliki daya pemersatu disebut:
A. Daya sentripetal
B. Daya pengikat
C. Daya sentrifugal
D. Daya integratif
E. Daya adaptif
3. Proses social yang merupakan tahap permulaan terwujudnya integrasi social adalah:
A. Kooperatif
B. Koordinatif
C. Akomodasi
D. Asimilasi
E. Sosialisasi
4. Menurut Sumner, tahap akomodasi dalam integrasi sosail disebut juga:
A. Antagonistis accommodation
B. Simmilary accommodation
C. Antaginostis cooperation
D. Simmilary cooperation
E. Agreement on values
5. Kerjasama yang merupakan perjanjian tentang pertukaran barang dan jasa disebut:
A. Bargaining
B. Joint-venture
C. Ko-optasi
D. Koalisi
E. Koperasi
6. Kerjasama yang secara otomatis ada dalam kehidupan masyarakat disebut:
A. Kerjasama tradisional
B. Kerjasama langsung
C. Kerjasama kontrak
D. Kerjasama reaktif
E. Kerjasama spontan
7. Proses social yang dipandang telah mendekati integrasi social adalah:
A. Akomodasi
D. Kooperatif

- B. Asimilasi
C. Sosialisasi
- E. Koordinatif
8. Tercapainya asimilasi dapat ditengarai dari adanya persamaan:
A. Tradisi
B. Kebudayaan
C. Tradisi dan kebudayaan
D. Sistem sosial
E. Pranata sosial
9. Sikap arif terhadap tindakan orang lain selama tidak bertentangan dengan norma social disebut:
A. Emphati
B. Simpati
C. Solidaritas
D. Toleransi
E. Integritas
10. Unsur integrasi social yang mengikat warga masyarakat hanya terbatas pada satu unsure saja disebut:
A. Elementary group
B. Cummulative group
C. Secondary group
D. Like mindedness
E. Mechanictic solidarity

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 3 yang terdapat di bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda termasuk mahasiswa calon guru yang berhasil. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 3, terutama pada bagian-abagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. C
Alasan: Konflik adalah benturan atau pertentangan yang terjadi pada diri individu atau di dalam masyarakat.
2. E
Alasan: Personality building adalah proses pembinaan kepribadian
3. A
Alasan: Conformity adalah penyesuaian terhadap kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. D
Alasan: Deviants adalah orang yang melakukan penyimpangan terhadap norma sosial.
5. B
Alasan: Bersifat memaksa termasuk salah satu karakteristik fakta sosial menurut Durkheim.
6. B
Alasan: Perbedaan pengalaman tidak menyebabkan konflik dalam masyarakat.
7. A
Alasan: Tawuran antar pelajar merupakan salah satu contoh konflik yang diikuti dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas.
8. D
Alasan: Kematian merupakan indikator dari intensitas konflik sosial tinggi.
9. C
Alasan: Disorganisasi atau keretakan sosial merupakan tahap awal terjadinya konflik sosial, kemudian terus berlanjut pada tahap disintegrasi atau perpecahan.
10. E
Alasan: Prasangka disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan orang lain, di samping adanya kepentingan kelompok dan ketidakinsyafan akibat prasangka.

Tes Formatif 2

1. B
Alasan: Konflik sosial adalah pertentangan dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh
2. A
Alasan: Social proces tidak mempengaruhi munculnya konflik sosial, melainkan konflik sosial merupakan proses sosial.
3. D
Alasan: Kepentingan untuk memelihara hubungan baik merupakan kepentingan utama apabila terjadi konflik sosial.
4. E
Alasan: Akomodasi merupakan salah satu upaya penyelesaian konflik sosial yang bersifat sementara
5. D
Alasan: Konflik tingkat rendah bersifat emosional dan bertujuan membinasakan lawan.
6. C
Alasan: Konflik antar kelas sosial adalah dua pihak yang berkonflik memiliki status sosial yang berbeda.
7. C
Alasan: Konflik tingkat tinggi adalah pertentangan untuk memecahkan permasalahan atau untuk kesamaan pendapat.
8. B
Alasan: Kontravensi sederhana contohnya menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memfitnah, memaki lewat surat atau selebaran.
9. E
Alasan: Wasit sebagai arbiter dalam sepak bola
10. A
Alasan: Embargo ekonomi adalah salah satu contoh mengatasi konflik melalui paksaan atau coercion.

Tes Formatif 3

1. D
Alasan: Integrasi sosial adalah adanya kerja sama dari keseluruhan anggota masyarakat.
2. A
Alasan: Daya sentripetal memiliki kekuatan untuk integrasi sosial.
3. B
Alasan: Akomodasi adalah merupakan langkah pertama menuju integrasi sosial.
4. C
Alasan: *Antagonistis cooperative* adalah akomodasi yang bersifat pragmatis.
5. A
Alasan: Bargaining adalah perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antar dua organisasi atau kelompok.
6. E
Alasan: Kerja sama spontan (*spontaneous cooperative*), contohnya gotong royong adalah kerja sama yang secara otomatis ada dalam kehidupan masyarakat.
7. B
Alasan: Asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi sosial, dibandingkan dengan akomodasi, kooperatif, dan koordinatif.
8. C
Alasan: Kesamaan tradisi dan kebudayaan merupakan salah satu indikator asimilasi.
9. D
Alasan: Toleransi adalah kesediaan bersikap arif terhadap orang lain yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku.
10. E
Alasan: Elementary group adalah pengikat warga masyarakat untuk terjadinya integrasi sosial hanya satu unsur.

GLOSARIUM

Afektif adalah sikap seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bertindak

Antagonis adalah sesuatu yang bertentangan

Behavior system adalah system perilaku yang mengacu pada norma social

Conformity adalah mengikuti kaidah-kaidah social yang dilakukan individu.

Enkulturasi adalah proses belajar adapt istiadat dan kebudayaan.

Genotype adalah factor genetika yang diwarnai oleh sifat keturunan (orang tua).

Individu adalah manusia sebagai perseorangan.

Internalisasi adalah proses penetrasi tentang nilai-nilai social budaya pada diri individu.

Konflik social adalah proses social yang bersifat destruktif .

Objektif adalah pandangan yang berlandaskan pada kondisi teoritis dan empiris.

Perilaku normative adalah perilaku individu yang sesuai dengan norma social.

Personality building adalah proses pembentukan kepribadian individu.

Respons adalah tindakan untuk memberi tanggapan terhadap stimulus.

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan individu tentang nilai-nilai social

Subyektif adalah pandangan yang diwarnai oleh kepribadian individu.

Stimulus adalah tindakan seseorang yang diarahkan kepada orang lain

Tindakan social adalah perilaku individu yang diarahkan kepada orang lain untuk mendapatkan respons.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J.H. 1973. *Sociology, the Study of Human Society*. London. The English University Press.
- Coser, L. 1956. *The Functions of Social Conflict*. Illinois. The Free Press of Glencoe.
- Coser, L. dan Rosenberg, B. (ed). 1965. *Sociological Theory, A Book of Readings*. 2 nd edition. New York. The Mac. Millan Company.
- Gerungan, W.A. 1978. *Psychologi Sosial*. Bandung. Eresco.
- Johnson, Doyle Paup. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 dan 2. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Lawang, R. 1994. Buku materi pokok Pengantar Sosiologi. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Lysen, A. 1981. *Individu dan Masyarakat*. Bandung. Sumur Bandung.
- Ogburn dan Nimkoff. 1960. *A Handbook of Sociology*. London.
- Park dan Burgess. 1924. *Introduction to Science of Sociology*. London.
- Polak, JBAF Major. 1985. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkasan*. Jakarta. Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Poplin, T. 1951. *The Social Sytem*. New York. The Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali.
- . 1984. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. Rajawali.
- . 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta. Rajawali.
- Soelaeman, M. Munandar. 1986. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung. Eresco.
- Susanto, S. Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung. Binatjipta.